

PENGARUH STRUKTUR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA

Dwi Wahyuningsih
Universitas Esa Unggul Jakarta
dwi.wahyuningsih@esaunggul.ac.id

Abstract

The issue of this research is the increasing number of companies that practice earnings management, which causes the reports presented do not show actual company performance, so that companies do not practice earnings management, good corporate governance is needed in the company. The purpose of this study is to obtain empirical evidence and to see the direct effect of Good Corporate Governance on Company Performance and to obtain empirical evidence by looking at the indirect effect of Good Corporate Governance on Company Performance mediated by earnings management. This study uses path analysis. This type of data is secondary data sourced from annual financial reports. The sampling method using purposive sampling method, namely by selecting samples that match the predetermined criteria and using the time series method of data collection techniques. With the criteria of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the IDX in 2010-2015. So that the sample used is there. 72 records. The results showed that in the first model institutional ownership and audit committee had an effect on company performance, in the second model the board of commissioners, independent commissioners, institutional ownership and audit committee had an effect on earnings management and the third model earnings management had no effect on company performance. Earnings management is not able to mediate the effect of the structure of Good Corporate Governance on company performance. The findings of this study indicate that more than 92% of manufacturing companies in the consumer goods industry in 2010-2015 carried out earnings management by means of income smoothing.

Keywords: *Audit committee; Board of Commissioners; company performance; earnings management; Good Corporate Governance; independent commissioners; institutional ownership, managerial ownership*

Abstrak

Isu dari penelitian ini adalah semakin banyaknya perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba, yang menyebabkan laporan yang disajikan tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, agar perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba diperlukan good corporate governance dalam perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dan melihat pengaruh secara langsung Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan serta untuk memperoleh bukti empiris dengan melihat pengaruh secara tidak langsung Good Corporate

Governance terhadap Kinerja Perusahaan yang dimediasi dengan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu dengan memilih sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menggunakan teknik pengambilan data metode time series dengan kriteria perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2015 sehingga sampel yang digunakan ada 72 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada model pertama kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, pada model kedua dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan model ketiga manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh struktur *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 92% perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di tahun 2010-2015, melakukan manajemen laba dengan cara *income smoothing*.

Kata kunci: dewan komisaris; *Good Corporate Governance*; kepemilikan institusional; kepemilikan manajerial; kinerja perusahaan; komisaris independen; komite audit; manajemen laba

Submission date: 2020-01-10

Accepted date: 2020-09-21

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai hubungan simultan Struktur *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba sebagai variabel *intervening*. Dengan menjalankan struktur GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan juga dapat menurunkan manajemen laba dalam perusahaan. Namun struktur GCG tersebut dapat berpengaruh pada kinerja perusahaan dan manajemen laba apabila semua struktur dijalankan secara simultan, tidak dapat dijalankan hanya salah satu atau beberapa struktur saja. Struktur GCG yang baik dapat mengurangi perilaku *creative accounting* dari manajemen laba dalam membentuk kinerja perusahaan.

Isu *creative accounting* menjadi pusat perhatian terkait dengan runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka dan adanya skandal *fraud* (kecurangan), manipulasi laporan keuangan, kosmetika akuntansi, *earning management*, dan penolakan laporan keuangan. Akibatnya, menempatkan kepercayaan publik dan *users* / pengguna pada laporan keuangan sebagai hasil profesionalisme akuntan semakin memudar. Titik awal memudarnya kepercayaan tersebut bermula pada Kasus *Enron*, *Worldcom*, *Global Crossing*, *HIH*, *Tyco*, PT Perusahaan Gas Negara, dan Merck yang berjatuh satu – persatu. Disamping itu adanya sederet kecurangan pada sejumlah perusahaan seperti yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk., kasus manipulasi dalam laporan keuangan yang dilakukan manajemen PT. Bank Lippo, ditambah dengan penolakan laporan keuangan PT. Telkom oleh SEC yang secara langsung maupun tidak langsung mengarah pada profesi akuntan dan semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan terhadap profesi akuntan (Arrozi, 2013).

Skandal keuangan, kegagalan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, kesalahan pemeriksaan laporan keuangan, dan skandal akuntansi terjadi disebabkan karena peminggiran *good corporate governance* serta rekayasa keuangan yang terjadi pada pengelolaan manajemen di perusahaan bukan hanya masalah akuntan publik, karena hal tersebut menyangkut pelaporan kegiatan perusahaan secara keseluruhan (*financial reporting*). Lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan menjadi faktor luasnya depresiasi dan menurunnya kinerja pasar modal di negara-negara berkembang.

Kelemahan prinsip *good corporate governance* ini antara lain ditandai oleh empat macam hal yaitu: Pertama, lemahnya peranan *the Board of Directors* dalam mengendalikan pengelolaan perusahaan. Kedua, semakin bebasnya manajer perusahaan mengelola harta dan hutang perusahaan. Ketiga, mengambil keputusan-keputusan yang penting yang bersangkutan dengan kelangsungan hidup perusahaan, tidak transparan, akurat dan tepat waktu pengungkapan laporan keuangan kepada pihak pemegang saham dan kreditur. Keempat, auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak bekerja di bawah pengawasan langsung komite audit dan tidak bebas dari pengaruh manajemen senior perusahaan. Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya perilaku mementingkan diri sendiri di pihak para manajer perusahaan. Tindakan tersebut membuat kepentingan investor terabaikan. Kondisi ini menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian keuntungan atas investasi yang telah mereka tanamkan pada perusahaan.

Lemahnya *corporate governance* menjadi salah satu penyebab krisis ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* merupakan faktor penting dalam pemulihan krisis ekonomi, mengingat GCG merupakan alat terpenting dalam menciptakan organisasi yang efisien dan efektif. Diharapkan dengan menerapkan struktur GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan fungsi dari struktur GCG benar-benar difungsikan secara maksimal.

Implementasi GCG dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Darwis, 2009). Sedangkan kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain dinyatakan bahwa hubungan antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan bukanlah merupakan hubungan langsung, tetapi merupakan hubungan tidak langsung (Darmawati, 2004). Sementara (Che Haat, Raaman, 2008) menyatakan bahwa lemahnya *corporate governance* dan tingkat transparansi yang rendah dalam mengungkapkan informasi oleh perusahaan, serta tidak efektifnya lembaga penegak peraturan perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas adalah hal yang dianggap sebagai penyebab runtuhnya beberapa perusahaan di Indonesia seperti Sarijaya Permana Sekuritas, Antaboga Sekuritas, PT Kimia Farma, Citibank dan Bank Mega.

Akuntansi sebagai ilmu rekayasa memberikan peluang dan inovasi bagi akuntan di perusahaan untuk memilih berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan dalam praktek-praktek akuntansi di perusahaan karena standar akuntansi telah menyediakan berbagai macam alternatif pilihan tersebut. Sehingga *creative accounting* bagi akuntan merupakan interpretasi dalam mengambil keuntungan atas peristiwa yang tidak diatur oleh standar akuntansi dan akuntan mengambil suatu keuntungan yaitu dengan cara melakukan penyembunyian atas transaksi tertentu. Masalah-masalah ini telah menarik perhatian terhadap kebutuhan untuk

mempertahankan standar *good corporate governance*, mengatasi *creative accounting* dan memperbaiki hubungan dengan investor.

Teori Keagenan menurut Jensen dan Meckling dalam (Hendrikson, Eldon, 2009) sering digunakan untuk menjelaskan *creative accounting*. Perilaku manusia dalam bentuk keinginan, motivasi, dan utilitas akan berbeda. Misalnya, perilaku *agent* dan *principal* yang menimbulkan kemungkinan *agent* bertindak merugikan *principal*, antara lain berperilaku *opportunistis* dan *creative accounting*. Masalah keinginan dari *principal* dan *agent* yang bertentangan serta *principal* kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*, memberi tindakan bagi *principal* untuk memecahkan masalah tersebut melalui pemberian kesesuaian kompensasi kepada *agent*, mengeluarkan biaya monitoring, pengendalian internal yang efektif (Scott, 2009), (Wilopo, 2006), (Engel et.al, 2012).

Penelitian ini didasarkan adanya ketidakkonsistenan hasil riset sehingga menimbulkan *research gap*. Penelitian Febriana (2013), menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil studi berbeda menunjukkan akuntan peringkat tinggi cenderung untuk melakukan nilai-nilai komersial karena adanya proyek profesi serta manajemen merekayasa penghasilan sebelumnya dengan menghubungkan pada manajemen laba sebelumnya untuk pengembangan rekayasa pendapatan (Suddaby, 2009). Hal ini memberikan implikasi pada baik buruknya tata kelola dan kelangsungan sistem perusahaan (Carnegie, 2010), serta memberikan konsekuensi pada kegagalan akuntansi dan akuntan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur dikarenakan banyaknya komponen asset yang bisa memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Tujuan Penelitian yang akan dicapai adalah memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui apakah manajemen laba mampu memediasi pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2010-2015.

Penelitian ini untuk menguji kembali penelitian yang dilakukan oleh (Purwantini, 2012) tentang Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variable yaitu manajemen laba.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Dalam rangka memahami konsep *good corporate governance*, maka digunakanlah dasar perspektif hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi *agent* dan pihak lain bertindak sebagai *principal*. Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Hendriksen, Eldon S., & Van Breda, 2000).

Teori agensi dalam perusahaan mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan perusahaan. Teori ini muncul karena adanya hubungan antara prinsipal dan agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada laba yang bertambah. Sedangkan para agen diasumsikan bahwa tingkat kepuasan mereka diukur berupa kompensasi keuangan yang akan mereka terima. Teori ini berusaha untuk menggambarkan faktor-faktor utama yang sebaiknya dipertimbangkan dalam merancang kontrak insentif (Anthony, Robert N & Govindarajan, 2005).

Perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara agen dan prinsipal akan timbul manakala prinsipal tidak dapat dengan mudah memantau tindakan agen. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang memadai mengenai kinerja agen, prinsipal tidak pernah merasa pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi yang demikian dinamakan asimetri informasi. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan dengan prinsipal, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara agen sebagai penyaji informasi dengan prinsipal sebagai pengguna informasi.

Teori keagenan memprediksi bahwa keberadaan alat pengendalian internal seperti komisararis independen dan pemisahan peran direksi (CEO) dari presiden komisararis akan mengurangi biaya keagenan, meningkatkan kualitas pengendalian dan mengurangi manfaat penahanan informasi, sehingga meningkatkan transparansi (Che Haat, Raaman, 2008).

Teori keagenan menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu, yang disebut pelaku (*principals*), mempekerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen. Agen tersebut kemudian melakukan layanan tertentu berdasar otoritas yang didelegasikan oleh pelaku kepadanya. Hubungan utama agensi dalam bisnis adalah mereka (antara pemegang saham dan manajer) antara *debtholders* dan pemegang saham. Hubungan ini tidak selalu harmonis, memang, teori keagenan berkaitan dengan konflik agensi atau konflik kepentingan antara agen dan pelaku.

Teori keagenan merupakan pemisah antara kepentingan manajer (agen) dengan pemegang saham (*principals*). Pemisahan kepentingan tersebut membuat pemegang saham (*principal*) menyerahkan urusan manajemen kepada pihak manajer, akan tetapi pemegang saham mengharapkan manajer dapat menjalankan perusahaan dengan baik guna mencapai strategi perusahaan untuk meningkatkan keuntungan bagi para investor, sehingga investor akan menanamkan modalnya lebih banyak lagi di perusahaan yang mereka kelola.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berupaya menjelaskan sebuah proses, yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa mendatang. Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi

adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kepentingannya.

Tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1990) dalam (Ardiati, 2005) dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan *earning management* adalah :

- a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)
- b. Hipotesis Perjanjian Hutang (*The Debt Covenant Hypothesis*)
- c. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Positive Accounting Theory (PAT) mengakui tiga bentuk hubungan keagenan yaitu: **pertama**, antara manajemen dengan pemilik. **Kedua**, antara manajemen dengan kreditor. **Ketiga**, antara manajemen dengan pemerintah. Dalam konteks ini PAT adalah untuk menerangkan dan meramalkan pilihan manajemen terhadap metode dan prosedur akuntansi. PAT mencoba menganalisis biaya serta manfaat pengungkapan keuangan tertentu bagi komunitas yang memerlukan informasi akuntansi.

Asumsi yang mendasarinya adalah semua komunitas yang berkepentingan dengan perusahaan bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingannya. Maksimalisasi kepentingan seringkali dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, yang mengakibatkan keputusan yang diambil stakeholders menjadi kurang tepat, agar tindakan oportunistik dengan cara manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen bisa dikurangi maka dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* yang baik, akan memberikan pengawasan yang memadai bagi manajemen dalam mengelola perusahaan agar kinerja perusahaan menjadi baik yang tercermin dalam laporan keuangan yang disajikan.

Good Corporate Governance

Menurut OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), *Corporate Governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, Dewan Pengurus, para manajer, dan semua anggota *thestakeholders* non-pemegang saham (Sutojo, 2008).

Dengan pembagian tugas, hak dan kewajiban serta ketentuan dan prosedur pengambilan keputusan penting di atas, perusahaan mempunyai pegangan bagaimana menentukan sasaran usaha (*corporate objectives*) dan strategi untuk mencapai sasaran tersebut. Pembagian tugas, hak dan kewajiban di atas juga berfungsi sebagai pedoman bagaimana mengevaluasi kinerja *Board of Directors* dan manajemen perusahaan.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Komisaris Independen

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris, yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Independensi diharapkan timbul dengan keberadaan komisaris independen.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional juga merupakan bagian dari penerapan prinsip GCG. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Konsentrasi kepemilikan dan perlindungan hukum merupakan kunci penentu praktek *good corporate governance*. Pemegang saham besar memainkan peran aktif sebagai pengawas (*monitoring*). Dengan adanya pengawas ini, permasalahan antara pemegang saham dengan manager dapat dikurangi karena adanya jaminan bahwa manager akan bertindak sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manager (Tarjo, 2008).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip transparansi dari GCG. Dalam mengelola perusahaan, manajemen harus transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham sebagai pemilik. Manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menselaraskan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham. Sementara manajer yang tidak memiliki saham perusahaan, ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri (Juniarti, 2009).

Komite Audit

Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* karena merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG. Untuk mewujudkan prinsip GCG di suatu perusahaan publik, maka prinsip independensi (*independency*), transparansi dan pengungkapan (*transparency and disclosure*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), serta kewajaran (*fairness*) harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit (Effendi, 2009).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah intervensi atau campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba atau menurunkan laba, padasaat manajer menaikkan laba manajer menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode sekarang dan pada saat manajer menurunkan laba yaitu dengan menggeser laba periode masa sekarang ke periode-periode berikutnya.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer*, produktivitas dan *cost effectiveness* proses bisnis/intern serta produktivitas dan komitmen personal yang akan menentukan kinerja keuangan masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan model Tobin's Q untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada perspektif penilaian kinerja yang lebih luas, Hansen dan Mowen menyatakan sebagai berikut (Hansen and Mowen, 2009)

“Activity performance measure exist in both financial and non financial forms. These measures are designed to assess how well an activity wasperformed and the result achieved. They are also designed to reveal if constant improvement is being realized. Measures of activity performance center on three major dimension: efficiency, quality, and time.”

Perumusan Hipotesis Penelitian

Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris berfungsi sebagai monitoring jalannya kegiatan perusahaan yaitu dengan mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai

dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (KNKG). Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Bila Dewan Komisaris tidak mengawasi dengan baik maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan dan begitu sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, Rikumahu, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan pertambangan sub sector batubara. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H1: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Komisaris Independen dan Kinerja Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan kepada siapa pun baik hubungan bisnis maupun hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris. Komisaris independen memiliki tanggung jawab utama untuk mendorong diberlakukannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Jika Komisaris Independen tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hasil penelitian (Barnhart, Scoot W., 1998) membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan komisaris independen maka semakin tinggi kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari firm value (Tobin's Q). (El-Chaarani, 2014), semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih bagus. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2015) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Perusahaan

Dimensi struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan bagi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Diharapkan manajer dapat termotivasi dalam peningkatan kinerjanya dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajer. Pengaruh kepemilikan manajerial pada kinerja perusahaan berkaitan dengan pandangan bahwa nilai perusahaan tergantung pada distribusi kepemilikan antara manajer dan pemilik lain (Jensen, 1976).

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk membantu mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengambil keuntungan yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian (Hermiyetti, 2016), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada manufaktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Institusional dan Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Investor institusional memiliki peranan penting dalam menciptakan sistem *corporate governance* yang baik dalam suatu perusahaan, dimana mereka dapat secara independen mengawasi tindakan manajemen dan memiliki *voting power* untuk mengadakan perubahan pada saat manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional yang besar akan mampu mengawasi jalannya perusahaan sehingga kinerja perusahaan menjadi meningkat. Hasil penelitian (Hermiyetti, 2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada manufaktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi perusahaan. Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Apabila komite Audit menjalankan tugasnya dengan baik maka kinerja perusahaan akan meningkat dan begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian (Hermiyetti, 2016), menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada manufaktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H5: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan

Manager sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu, sebagai pengelola manager berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Asimetri informasi ini terjadi karena manager lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Kondisi ini

memberikan kesempatan kepada manager untuk bertindak oportunistik untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Dalam hal pelaporan keuangan, manager dapat melakukan manajemen laba. Manager sangat berkepentingan terhadap laba karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor karena mereka menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Investor dan kreditor menggunakan informasi laba sebagai salah satu informasi untuk menentukan nilai perusahaan.

Manajemen laba yang dilakukan manager perusahaan akan mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya yang dapat menyesatkan investor dalam menilai perusahaan. Sebagai contoh, manager melakukan manajemen laba dan melaporkan laba padahal sebenarnya perusahaan rugi, laba akan di reaksi oleh pasar sehingga harga pasar naik dan nilai perusahaan meningkat, padahal sebenarnya nilai pasar turun karena kinerja perusahaan tidak baik. (Ferdawati, 2009). Hasil Penelitian (Prasetyo, Wika Septian, 2017), menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang listed di BEI (2011-2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H6: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan

Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, dewan komisaris bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Ukuran dewan diyakini sebagai aspek dasar dari pengambilan keputusan yang efektif.

Dewan Komisaris mempunyai tugas dan tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Pengawasan dilakukan agar kemungkinan manager melakukan manajemen laba semakin berkurang sehingga investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Dengan demikian dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pengawasan atas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian (Setiawan, 2018) yang meneliti mengenai karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba pada perusahaan non keuangan, menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H7: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terpengaruh oleh dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komisaris independen diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik khususnya dalam hal mengurangi praktek manajemen laba. (Lai, 2005) mengungkapkan bahwa komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris.

Peneliti terdahulu (Wilopo, 2006) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Prabowo, 2014), menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H8: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan perwujudan dari prinsip *Good Corporate Governance*. Tujuan dari kepemilikan manajerial ini adalah untuk memotivasi manajer agar dapat memaksimalkan kinerjanya untuk memenuhi kepentingan *shareholders*.

Menurut hipotesis perencanaan bonus (*bonus plan hypothesis*) yang dikemukakan oleh (Watts, R. L., 1986) menyatakan bahwa dalam *ceteris paribus* para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laporan *earnings* untuk periode mendatang ke periode sekarang. Hipotesis perencanaan bonus juga memprediksi bahwa manajer dengan perencanaan kompensasi berdasar laba cenderung untuk menyatakan laba secara berlebihan. Sehingga pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan tindakan untuk manajemen laba adalah negatif, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2017), yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H9: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui pengawasan secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007)

Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Investor institusional mampu mengurangi insentif bagi perilaku oportunistik manajer dengan melakukan pengawasan yang lebih terhadap perilaku manajerial dibandingkan dengan investor perorangan.

Menurut (Midiastuty, Pratana P., 2003) serta (Boediono, 2005) juga menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah manajemen laba dapat bersifat efisien, tidak selalu oportunistik. Jika manajemen laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi justru akan meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat, tetapi jika manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan membatasi manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang oportunistik melalui pengawasan intensif. Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan pemanfaatan diskresionari dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas yang baik pada laba yang dilaporkan. Tingkat kepemilikan saham institusional yang tinggi diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan semua pihak sehingga kepemilikan institusional dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H10: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep.29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Komite audit merupakan perwakilan dari pemegang saham yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite Audit diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian (Rezky Farras Khurnanto, 2015), yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diajukan:

H11: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena merupakan data kuantitatif dan menggunakan pendekatan kausalitas eksplanatoris., menggunakan pendekatan kausalitas karena akan melihat pengaruh dan hubungan sebab akibat *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan, sedangkan eksplanatoris karena penelitian ini untuk menguji hipotesis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba dan kinerja perusahaan.

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia yang berupa annual report, laporan keuangan yang sudah diaudit, data harga saham perusahaan

manufaktur sektor industri barang konsumsi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2010-2015. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memenuhi syarat sepanjang tahun 2010 – 2015 berjumlah 174 sampel penelitian.

Pengukuran, Definisi Operasional Variabel, dan Metode Analisis Data

Berikut definisi operasional variable pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Proksi	Skala
Dewan Komisaris	unit yang melakukan pengawasan dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan.	Jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan	Rasio
Komisaris Independen	unit yang menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, dan juga untuk menjaga "fairness" serta mampu memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas.	Jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan	Rasio
Kepemilikan Institusional	kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.	Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jml saham pihak institusi}}{100\%}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan.	Kep. Manajerial = $\frac{\text{Jml saham yg dimiliki manajer}}{100\%}$ Jml saham yg beredar	Rasio
Komite Audit	suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris	Jumlah orang yang menjabat sbg komite audit	Rasio
Manajemen Laba	intervensi atau campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi	variabel dummy : 1 = melakukan perataan laba 0 = tidak melakukan perataan laba	Nominal
Kinerja Perusahaan	suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba.	Tobin's Q = $\frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$	Rasio

Metode Analisis Data

Analisis Jalur (*Path Analysis*) dengan menggunakan 2S OLS (*Two Stage Ordinary Least Square*). Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda yaitu penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur sendiri tidak dapat menentukan hubungan sebab akibat dan juga tidak dapat digunakan sebagai substitusi bagi peneliti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel.

Adapun rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Model I untuk menguji pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan (KP) : $\alpha_0 + \beta_1 DK + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 KA + \varepsilon$
2. Model II untuk menguji pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap manajemen laba (ML) :
- 3.

$$\text{Log} \frac{\text{ML}}{1 - \text{ML}} \left[\equiv \alpha_0 + \beta_1 DK + \beta_2 DKI + \beta_3 KI + \beta_4 KM + \beta_5 KA + \varepsilon \right]$$

4. Model III untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan (KP) : $\alpha_0 + \beta_1 ML + \varepsilon$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berikut hasil statistik deskriptif pada Tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG_DewKom	172	2,00	10,00	4,4244	1,70314
GCG_KomInd	172	0,00	4,00	1,7209	,86722
GCG_KepInst	172	0,00	91,00	54,1948	17,87618
GCG_KepMan	172	0,00	23,08	7,7404	38,8469
GCG_KomAud	170	0,00	4,00	2,5941	1,10671
Perat_Laba	174	0,00	1,00	,9253	,26369
Kinerja_TQ	174	0,00	14,63	2,7917	2,65312
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris adalah 4 orang, komisaris independen 2 orang, kepemilikan institusional 54,19%, kepemilikan manajerial hanya 7,74%, komite audit 3 orang, rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara *income smoothing*, sedangkan kinerja perusahaan yang dilihat dari Tobin's Q menunjukkan nilai pasar dari saham lebih besar dibandingkan dengan nilai bukunya.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Model I

Berikut hasil pengujian Pengaruh Struktur GCG Terhadap Kinerja Perusahaan pada Tabel 3.

Tabel 3
Pengaruh secara Parsial (Model I)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,004	,192			,019	,985
GCG_DewKom	,018	,061	,037		,291	,772
GCG_KomInd	,132	,118	,139		1,116	,266
GCG_KepInst	-8,200E-06	,000	-,179		-2,350	,020
GCG_KepMan	,000	,000	-,132		-1,742	,083
GCG_KomAud	,175	,057	,236		3,079	,002

a. Dependent Variable: Ln_Kinerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap kinerja perusahaan serta komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian Hipotesis Model II

Berikut hasil pengujian Pengaruh Struktur GCG terhadap Manajemen Laba pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Wald
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	GCG_DewKom	-,981	,350	7,874	1	,005	,375
	GCG_KomInd	1,747	,693	6,360	1	,012	5,740
	GCG_KepInst	,000	,000	6,159	1	,013	1,000
	GCG_KepMan	,003	,003	,745	1	,388	1,003
	GCG_KomAud	,874	,278	9,853	1	,002	2,396
	Constant	2,401	,891	7,263	1	,007	11,031

a. Variable(s) entered on step 1: GCG_DewKom, GCG_KomInd, GCG_KepInst, GCG_KepMan, GCG_KomAud.

Berdasarkan pengujian hipotesis model ke dua menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial tidak mampu mempengaruhi praktik manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Model III

Berikut hasil pengujian Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan pada Tabel 5.

Tabel 5
Pengaruh secara Parsial (Model III)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,637	,229			2,782	,006
Mnj Laba	,056	,238	,018		,236	,814

Pengujian Variabel *Intervening* (Mediasi)

Berikut Perhitungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung pada Tabel 6.

Tabel 6
Perhitungan Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Koef GCG thd mnj laba	Koef mnj laba thd kinerja	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Langsung	Keterangan
-0,981			0,037	
Koef Dewan Komisaris	0,018	-0,0176		
Koef Komisaris Independen	1,747	0,018	0,0314	0,139
Koef Kepemilikan Inst	0,000	0,018	0,000	-0,179
Koef Kepemilikan Manajerial	0,003	0,018	0,000	-0,132
Koef Komite Audit	0,874	0,018	0,0157	0,236
TOTAL		0,0295	0,101	Tidak Memediasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Hasil uji parsial (model I) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka kinerja perusahaan semakin rendah dan sebaliknya, artinya walaupun kepemilikan institusional lebih dari 50% tidak dapat ikut campur dalam pengelolaan perusahaan, sehingga walaupun kepemilikan institusionalnya besar tapi kinerja perusahaan rendah. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Hermiyetti, 2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada manufaktur, komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, artinya semakin besar jumlah komite audit maka kinerja perusahaan semakin meningkat, hal ini terjadi karena komite audit mampu menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik terhadap manajemen, sehingga kinerja perusahaan juga semakin baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hermiyetti, 2016), menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada manufaktur.

Hasil uji parsial (model II) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka semakin rendah tindakan manajemen laba dan sebaliknya, sehingga bisa disimpulkan bahwa dewan komisaris mampu memberikan pengawasan yang baik pada manajemen, sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin baik. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ini berarti bahwa semakin besar jumlah komisaris independen maka justru tindakan manajemen laba semakin besar dan sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena jumlah komisaris independen yang relatif sedikit, sehingga tidak dapat memberikan pengawasan yang optimal pada manajemen, akibatnya tindakan

manajemen labanya menjadi semakin tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2014), menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, semakin besar jumlah kepemilikan institusional, justru mengakibatkan semakin tinggi tindakan manajemen laba, dan sebaliknya. Keberadaan pemilik institusional ada di luar perusahaan, sehingga tidak memberikan pengawasan pada perusahaan, yang pada akhirnya perusahaan melakukan tindak manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Midiastuty, Pratana P., 2003) serta (Boediono, 2005) yang menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Komite Audit audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar jumlah komite audit maka tindakan manajemen laba juga semakin besar dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit belum optimal dalam memberikan pengawasannya terhadap manajemen (perusahaan) sehingga justru tindakan manajemen labanya semakin besar. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rezky Farras Khurnanto, 2015), yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil uji parsial (model III) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun memiliki arah yang positif. Ini berarti bahwa semakin tinggi tindakan manajemen laba akan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil uji Model Regresi *Two Stage Least Square* pengaruh struktur GCG terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening, membuktikan bahwa manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh struktur GCG terhadap kinerja perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa, secara parsial pada pengujian model I, kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengujian model II, dewan komisaris berpengaruh negative terhadap manajemen laba, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian model III, membuktikan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Manajemen laba tidak mampu memediasi pengaruh struktur GCG terhadap kinerja perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain untuk memperkuat temuan empiris yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan manajemen laba. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak dan periode yang lebih panjang untuk memperoleh model prediksi yang lebih baik dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N & Govindarajan, V. (2005). *Management Control System*.
- Ardiati. (2005). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Akuntansi*, 8.
- Arrozi, M. (2013). Perilaku Creative Accounting Dalam Perekayasaan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*.
- Aryanti, K. dan H. (2017). KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK) Volume 9, No 2*.
- Barnhart, Scoot W., & R. (1998). *Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance*.
- Boediono, G. S. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*.
- Carnegie, N. (2010). Traditional accountants and business professionals: Portraying the accounting profession after Enron. *Accounting, Organizations and Society*.
- Che Haat, Raaman, M. (2008). Corporate Governance, Transparency, and Performance of Malaysian Companies. *Management Auditing Journal*, 774–778.
- Darmawati. (2004). Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- Effendi, M. (2009). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- El-Chaarani, H. (2014). (2014). The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5).
- Engel et.al. (2012). Consumer Behavior. In *Cancage Learning Asia, Pte*.
- Ferdawati. (2009). Pengaruh Manajemen Laba Real Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*.
- Hansen and Mowen. (2009). *Akuntansi Manajerial, No Title* (8th ed.). Salemba Empat.
- Hendriksen, Eldon S., & Van Breda, M. F. (2000). *Teori Akuntansi terjemahan dari Accounting Theory*. Interaksara, Jakarta.
- Hendrikson, Eldon, N. (2009). *Teori Akuntansi* (delapan). Erlangga.
- Hermiyetti, dan E. K. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan asing dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Vol.6 No.2*.
- Jensen, M. C. & W. H. M. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Financial Economics 3, Hal 305-360*.
- Juniarti, A. A. S. (2009). Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.

- Lai, L. . (2005). "Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Management in China."
- Lestari, Y. T. dan N. F. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan: Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* Vol. 4 No. 7.
- Midiastuty, Pratana P., dan M. U. M. (2003). *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*.
- Prabowo, D. A. (2014). PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, INDEENDENSI KOMITE AUDIT, UKURAN DAN JUMLAH PERTEMUAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2010 – 2012). *Accounting Analysis Journal*.
- Prasetyo, Wika Septian, S. dan S. H. (2017). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, No. 43.
- Purwantini, V. T. (2012). Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan - perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal STIE AUB*.
- Rahmawati, Rikumahu, J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2.
- Rezky Farras Khurnanto, M. S. (2015). Pengaruh Komite Audit dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 4 No. 4, Hal 1-8.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory*. Pearson Education.
- Setiawan, D. (2018). Karakteristik dewan komisaris dan manajemen laba. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Suddaby. (2009). *Accounting, organizations and society*.
- Sutojo, siswanto & E. J. A. (2008). *Good Coprporate Governance Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*.
- Tarjo. (2008). "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital."
- Ujiyantho dan Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur)*.
- Watts, R. L., and J. L. Z. (1986). *Positive Accounting Theory*.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. *The Indonesia Journal of Accounting Research*, 9, no.3.

